

Wacana akuntansi syariah memang muncul sebagai salah satu akibat bergulirnya kembali wacana dan praktik perbankan syariah, yang berhulu dari semangat Islamisasi sistem ekonomi di kalangan ummat Islam. Hal ini adalah sebuah konsekuensi logis dari tuntutan Islamisasi itu sendiri. Wacana akuntansi syariah ini muncul adalah bersamaan dengan kehadiran lembaga perbankan syariah. Ini mudah dipahami karena pada hakekatnya, amat mustahil memisahkan akuntansi dari kegiatan muamalah pada umumnya, bisnis komersial khususnya, dan perbankan lebih khususnya lagi.

Maha Suci Allah dengan segala kesempurnaanNya, karena tanpa disadari banyak orang, sesungguhnya Allah SWT sudah menggariskan secara amat tegas perintah akuntansi dalam kehidupan muamalah seorang hamba [lihat misalnya QS Al-Baqarah 282]. Namun, karena berbagai sebab – diantaranya kelalaian ummat sendiri yang berakibat pada nyaris hilangnya peradaban ummat Islam yang dengan susah payah dibangun serta pernah mengalami masa keemasan – timbul kesan kuat bahwa akuntansi adalah sesuatu yang dibangun oleh non-Muslim. Padahal klaim-klaim seperti patut dipertanyakan kembali kesahihannya, karena ada berbagai indikasi kuat yang menunjukkan kondisi sebaliknya.

Memang tak dapat disangkal, sejak momentum perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban dunia beralih ke Barat, pengaruh nilai-nilai Barat mempengaruhi secara sangat signifikan konsep dan praktik akuntansi yang akhirnya kita pelajari dan praktikkan sampai sekarang. Berangkat dari kesadaran inilah, ketika perbankan Islam menunjukkan geliatnya, sejumlah tokoh [Alam (1981), Abdul-Magid (1981); Badawi (1988), Ahmed (1990); Al-Rashed et al (1987); Adnan (1995) untuk menyebut beberapa nama di antaranya] mencoba melihat kembali, sejauh mana akuntansi yang dipakai saat ini cocok untuk mengakomodir